

Pada Suatu Masa

(abad VIII)

Warna putih itu yang menyatukan kita
Pada setiap masa yang berbeda
Di mana batu candi adalah satu penanda
Harum rerumputan jelas ada
Di antara kibasan gerak di udara

(abad XIV)

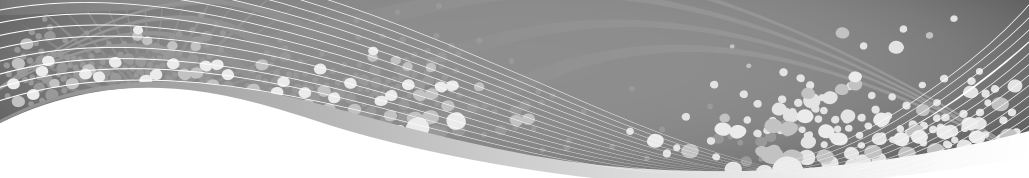
Warna putih itu ada padaku, pada dia,
dan juga padamu
Harum rerumputan masih nyata
Lagi-lagi kita bersama
Di masa lain yang berbeda

Aku dengan kemudaanku,
Dia dengan kebijaksanaannya,
Kau dengan kebesarannya
Dan satu pengkhianatan memusnahkannya
Aku menyimpan sakitmu

(abad XXI)

Warna putih itu masih melekat padaku
Pada masa yang jauh berbeda
Dengan menggenggam misteri cerita
Sering menyesakkan dada
Berat dan samar untuk mengurainya





Kembalilah kepada masa
Di mana kita mengemban tugas bersama
Satu pengabdian mulia
Tanpa perlu banyak bicara
Ah, sosok candi makin melekat di mata

Warna putih itu makin mendesakku
Hanya aku, dia dan dirimu yang tahu
Biarkan batu-batu candi itu mendiami tempatnya
Darah dan nyawa pernah jadi taruhannya
Andai kami bisa bicara....

(Dan karena itu kau masih membayangkuku,
penggenggam janji setia
untuk menjaga dia
di setiap masa...)



Rumah Masa Kecil

Rumah masa kecil
Adalah secawan bahagia
Yang penuh gelak tawa
Dan juga lara yang sering kita anggap biasa

Rumah masa kecil
Adalah pelabuhan hangat
Untuk rasa sakit
Yang kadang datang memeluk, erat

Rumah masa kecil
Adalah rumah singgah
Untuk jiwa kita yang kadang lelah
Rindu untuk pulang....



Padamu Bunda

Padamu Bunda, ada pendaran cinta
Mampu mewarnai hatiku dengan gradasi sempurna
Perbedaan warna nyata ada
Sampaikan melalui semburatnya

Padamu Bunda, ada kata tak setuju
Beribu alasan kugulirkan padamu
Selalu ada satu yang membuatku terlihat keliru
Apa pun, harus kulalui dengan restu

Padamu Bunda, ada gumpalan doa
Tak sepanjang yang kulantunkan dengan setia
Bermandi keakuan yang kupunya
Tapi kekuatannya, sungguh berbeda

Padamu Bunda, ada aku
Padaku Bunda, tak selalu ada dirimu
Astagfirullah... kenapa bisa terlupa
Aku ternyata tidak cukup berharga atas cinta dan doamu

Maafkan aku



Tak Ada Asap Kalau Tak Ada Api

Asap itu mengganggu, ya?
Banyak orang merasa tak nyaman dengan keberadaannya
Mencoba mencari sumbernya
Hhaaa, tak usah bersusah payah lah
Tak ada asap kalau tak ada api, begitu ya

Api ternyata penyebabnya
Jangan bermain api karenanya
Lalu kenapa bisa ada api ya
Halahhh, api ya api tak perlu dipikir lebih lama
Tak ada asap kalau tak ada api, pokoknya

Tapi aku tak mau begitu saja berhenti mencarinya
Pandangan matamu yang membuatku berusaha
Karena kau sebut aku yang jadi apinya
Walau tak pernah tersurat disebut secara nyata
Dan semua orang berhak menganggapku biang keladinya

Tak ada asap kalau tak ada api, katanya
Ternyata harus ada panas sebelumnya
Lalu siapa yang jadi penyulutnya
Oo o o... apalagi kalau ada pengipas di antaranya
Asapnya bisa memenuhi udara



Tak ada asap kalau tak ada api, ya ya ya
Dan aku si api jadi pemeran utama, tak apa
Lalu kau sibuk mengutarakannya ke seluruh dunia
Tapi kau lalai menyebut dirimu sebagai pembakarnya
Bahkan ingin disebut pahlawan karenanya

Ya sudah, baiklah tak mengapa
Tapi tolong jadi pembakar yang punya selera
Jangan mengumpulkan sampah sebagai medianya
Asapnya tak terlalu banyak untuk dapat mengganggu yang
lainnya
Paling-paling kau sendiri yang nanti kena baunya
Hahaha



Spesial kah Aku?

Kata orang untuk jadi spesial harus pakai telur
Lalu kusiapkan telur dengan berbagai ragamnya
Sigap, tak ku biarkan waktu terulur
Tapi toh aku belum tampak spesial karenanya

Kata orang untuk jadi spesial harus punya sesuatu yang ber-
beda
Aku akan berjuang untuk mendapatkannya
Mana mungkin bisa terlihat sewaktu berbaris bersama lain-
nya
Kalau aku tak tampak istimewa

Kata orang untuk jadi spesial harus bisa diandalkan
Berikan saja bantuan ketika ia membutuhkan
Baik waktu, tenaga, dan pikiran
Jangan sampai ada yang kulewatkan

Waktu berlalu dan tak kudapatkan apa-apa
Setelah lelah ku berusaha dan masih sia-sia
Kupikir spesial hanya satu pengakuan belaka
Jadi untuk apa perlu kulakukan semua, sudahlah... biar
kuabaikan saja

Kata orang untuk jadi spesial harus pake telur
Penting ya memikirkan hal seperti itu?
Kuputuskan untuk lebih banyak mengucap syukur



Aduhhh, tapi kenapa masih saja terlintas: siapa yang akan mengakui aku?

(for someone...

spesial mungkin punya arti
tak bisa dipungkiri
tapi yang kutahu kamu punya hati
dan tak semua orang memiliki...)



Dulu Kita

Punya sahabat itu menyenangkan, ya bunda
Teman di mana kita merasa satu hati, satu rasa
Dalam rengkuhan anakku bercerita
Mata binarnya seolah banyak bicara

Punya sahabat itu menyenangkan, Ananda
Kita merasa tak sendiri di dunia
Tak hanya tertawa, masalah dapat diatasi bersama
Mata binarnya terlihat bahagia

Punya sahabat itu baik adanya
Bila mereka tak ingin menguasai kita
Binarnya berubah tanya
Ada yang tak kumengerti dengan kata-katamu bunda?

Punya sahabat itu bisa tak menyenangkan juga
Ketika mereka menjadi selalu ingin sama
Ingin selalu bersama
Ingin selalu seia

Bisa tak menyenangkan juga
Ketika perbedaan menjadi nyata
Tak bisa menerima
Dan menjadi ajang saling menyakitkan belaka



Lalu sebaiknya bagaimana bunda?
Jalani saja apa adanya
Siapkan pula apa bila terjadi apa-apa
Hati manusia siapa yang dapat duga

Punya sahabat itu menyenangkan, Bunda
Sangat menyenangkan, Ananda
Tak usah kau pikirkan ketika mereka berbalik memusuhi kita
Ingat saja mereka pernah di hati kita dengan kebaikan-kebai-
kan yang dulu mereka punya

Tetaplah sahabat namanya, Bunda
Walau mereka menyakiti kita?
Walau kita tersakiti olehnya
Berusahalah untuk tak menyakiti mereka secara sengaja

Punya sahabat itu menyenangkan, Bunda
Punya sahabat itu sangat menyenangkan, Ananda
Apa pun yang akan kau lewati bersama mereka
Semoga kau kuat menghadapinya